Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior
Volume 10 Nomor 2 (2024) halaman 104-113
DOI : 10.34010/wcr.v10i2.12782
https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index
ISSN 2301-6507 (Cetak) ISSN 2656-1824 (Daring)

Tinjauan Penerapan Konsep Pencahayaan Dengan Pendekatan Lapisan Cahaya Pada Desain Interior Kafe

Fadhil Achmadi Isdianto
Program Studi Desain Interior, *School of Design, Binus University*, Indonesia
Corresponding author: fadhil.achmadi@binus.ac.id

ABSTRAK
Pencahayaan dalam kafe merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi pengunjung. Penelitian ini membahas pencahayaan pada desain interior kafe dengan menggunakan teori lapisan cahaya atau konsep pencahayaan dengan "*the layer approach*" untuk memahami dan menjelaskan interpretasi dari data empiris yang dikumpulkan mengenai studi kasus enam kafe yang terdapat di dalam Bintaro Jaya Xchange Mall. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana konsep pencahayaan dengan pendekatan lapisan cahaya diterapkan pada desain interior kafe dan dampaknya terhadap kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan menganalisis penerapan lapisan cahaya berdasarkan hasil observasi lapangan serta menganalisis kenyamanan visual pengunjung melalui aspek pencahayaan melalui wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat kecenderungan penggunaan lampu *spotlight* sebagai pencahayaan utama dan *indirect strip lighting* sebagai *ambient*, *task*, maupun *decorative layer*. Pengaruh *focal layer* tidak signifikan karena pencahayaan kafe lebih mengedepankan kenyamanan dan suasana. *Ambient lighting* juga dapat berfungsi sebagai *task* dan *decorative layer* sekaligus karena sebagai pencahayaan umum juga dapat menentukan suasana dan nilai estetika ruang. Lapisan pencahayaan *ambient*, *task*, *focal*, dan *decorative* yang direncanakan dan diatur dengan tepat dapat meningkatkan suasana emosional dan estetika ruangan, serta memperkaya pengalaman visual tanpa memberikan beban berlebih pada mata.

Kata kunci: pencahayaan dalam kafe, lapisan pencahayaan, *ambient lighting, task lighting, focal lighting, decorative lighting*.

ABSTRACT
Lighting in cafés is a factor that needs to be considered in creating a comfortable and attractive atmosphere for visitors. This study discusses lighting in café interior design using the theory of layered lighting or the "layer approach" concept to understand and explain the interpretation of empirical data collected from a case study of six cafés located in Bintaro Jaya Xchange Mall. The objective of this research is to identify how the layered lighting concept is applied in café interior design and its impact on the comfort of visitors in carrying out activities. This research uses a qualitative approach and descriptive method by analyzing the application of lighting layers based on field observations and analyzing visitors' visual comfort through lighting aspects via interviews. The conclusion of this research is that there is a tendency to use spotlight lighting as the main lighting and indirect strip lighting as ambient, task, and decorative layers. The effect of the focal layer is insignificant because café lighting prioritizes comfort and ambiance. Ambient lighting can also function as both task and decorative layers because, as general lighting, it can determine the atmosphere and aesthetic value of the space. Properly planned and arranged ambient, task, focal, and decorative lighting layers can enhance the emotional and aesthetic atmosphere of the room and enrich the visual experience without putting excessive strain on the eyes.

Keywords: *lighting in cafes, lighting layers, ambient lighting, task lighting, focal lighting, decorative lighting.*

PENDAHULUAN

Bisnis kafe di kota-kota besar di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mengakibatkan tingginya persaingan para pelaku bisnis kafe dalam berlomba meningkatkan kualitas produk, pelayanan, dan *dining experience* yang ditawarkan. Menurut studi terdahulu terdapat empat aspek utama *dining experience* meliputi kualitas makanan, kualitas layanan, kenyamanan, dan suasana (Richardson et al., 2019). Bagi konsumen saat mendatangi kafe, kondisi suasana dan lingkungan yang nyaman sama pentingnya dengan ketersediaan makanan dan minuman yang enak (Nauli & Maharani, 2023). Lebih jauh lagi, Ray Oldenburg menganggap kafe sebagai "*third place*" yang mempromosikan interaksi sosial, persahabatan, dan rasa komunitas. Kafe menyediakan lingkungan yang santai di mana orang dapat bersantai,

berbincang dengan teman-teman, dan melarikan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari (Woldoff et al., 2013). Selain itu juga dengan tren "*work from anywhere*" sekarang semakin banyak orang menggunakan kafe sebagai tempat untuk bekerja, *meeting*, dan aktivitas-aktivitas produktif lainnya. Oleh karena itu, para pelaku bisnis kafe berusaha membuat desain interior kafe menjadi senyaman dan semenarik mungkin. Untuk mewujudkan hal tersebut salah satu elemen desain yang terkait adalah elemen pencahayaan (Annisa & Lestari, 2021). Pencahayaan juga berpengaruh dalam estetika dan kenyamanan pengguna ketika beraktivitas. Meningkatkan daya tarik dari sisi estetika dapat dilakukan dengan mengimplementasikan karakteristik pencahayaan yang kuat pada kafe sebagai elemen desain atau aksesoris (Iswaridewi et al., 2024).

Melihat begitu pentingnya cahaya bagi manusia untuk beraktivitas, maka tidaklah mengherankan jika perencanaan cahaya pada bangunan juga memegang peranan penting bagi keberhasilan fungsi dari bangunan tersebut (Setiawan & Hartanti, 2014). Hendrassukma (2014) memaparkan bahwa pencahayaan merupakan salah satu elemen desain interior yang terpenting karena tanpa pencahayaan yang baik, tampilan sebuah desain interior ruang tidak akan maksimal, memiliki resiko kecelakaan kerja seperti di dapur atau toilet lebih tinggi, dan secara tidak langsung juga dapat mempengaruhi kesehatan pengguna ruang. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pencahayaan pada studi kasus interior kafe dengan menggunakan teori lapisan cahaya atau konsep pencahayaan dengan "*the layer approach*" sebagai kerangka kerja untuk memahami dan menjelaskan interpretasi dari data empiris yang dikumpulkan mengenai studi kasus enam kafe yang terdapat di dalam *mall*.

Dengan latar belakang dan permasalahan yang sudah dijelaskan, dapat disepakati bahwa desain interior memiliki peran dalam menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi pengunjung. Selain tata letak ruangan, pemilihan furnitur, warna, dan dekorasi, pencahayaan juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Desain pencahayaan yang tepat akan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam desain interior kafe karena dapat menciptakan atmosfer dan pengalaman ruang yang nyaman, memberikan fokus atau aksen pada area tertentu, meningkatkan estetika, membuat ruangan terasa lebih besar, dan diharapkan mampu menunjang berbagai aktivitas pengguna ruang. Penelitian ini meninjau bagaimana penataan desain pencahayaannya dalam konteks fungsi dari jenis lampu yang digunakan dengan pendekatan teori lapisan cahaya.

Beberapa penelitian mengenai hubungan jenis pencahayaan dengan kafe atau ruang publik komersil sudah pernah dilakukan sebelumnya. Permatasari & Afrilla (2022) telah menggunakan metode T.A.D.A (*Task*, *Accent*, *Decorative*, dan *Ambience*) untuk meninjau penerapan pencahayaan pada studi kasus Pesona Alam Resort & SPA Cisarua, Bogor. Penelitian Annisa & Lestari (2021) menunjukkan bahwa benar pemilihan jenis dan warna pencahayaan yang tepat dapat mempengaruhi kesan yang ditangkap oleh pengunjung Artivator Cafe secara kualitatif. Lebih spesifik lagi, penelitian Kristian et al. (2018) yang menggunakan metode eksperimen kuantitatif menunjukkan bahwa jenis lampu *indirect lighting* yang menempel dinding dan plafon kafe paling disukai dalam menciptakan suasana yang mendukung untuk bercengkrama. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi terdahulu dengan mengklasifikasikan dan merumuskan jenis pencahayaan berdasarkan sifat dan fungsinya terhadap ruang serta dampak yang dihasilkan mengenai kenyamanan visual bagi pengguna ruang.

Rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimanakah tren dan kecenderungan penerapan teori lapisan cahaya pada desain interior kafe terkait dengan jenis lampu yang digunakan dan fungsi terhadap suasana dan kenyamanan? (2) Apakah desain pencahayaan pada studi kasus menerapkan semua *layer* pencahayaan, dan bagaimana dampaknya jika ada *layer* yang tidak diterapkan terhadap suasana lingkungan ruang? (3) Apakah pada studi kasus ditemukan bahwa terdapat satu jenis lampu berfungsi untuk lebih dari satu *layer*, dan bagaimana dampaknya terhadap kenyamanan dalam beraktivitas? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana konsep pencahayaan dengan pendekatan lapisan cahaya diterapkan pada desain interior kafe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut, Creswell (2018) penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam tentang konteks, proses, dan pengalaman yang terlibat dalam suatu fenomena. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, tanpa mencoba untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi statistik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis naratif dalam mendeskripsikan objek penelitian atau studi kasus

serta analisis secara tematik untuk mengidentifikasi kecenderungan yang muncul dari data yang dikumpulkan dan dihubungkan dengan studi literatur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkadung dalam data dan memahami perspektif partisipan dengan lebih baik.

Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi foto dan catatan lapangan pada beberapa lokasi kafe. Kemudian data tersebut disajikan secara deskriptif dan dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana kecenderungan penerapan teori lapisan cahaya dari beberapa contoh studi kasus. Kesimpulan dari penelitian ini berupa interpretasi penulis berdasarkan data lapangan dan teori yang dapat dimaknai sebagai sebuah tren atau kecenderungan yang terjadi pada desain interior kafe saat periode penelitian ini dilakukan. Data dan analisa tersebut juga diperkuat dengan rangkuman wawancara dengan dua orang narasumber tetap yang dipilih oleh penulis untuk melalukan penilaian mengenai pencahayaan pada desain interior kafe. Wawancara yang dilakukan berfokus pada posisi narasumber sebagai pengunjung dan melakukan penilaian mengenai kesan atau suasana sebelum dan ketika berada di dalam kafe serta kenyamanan visual saat beraktivitas di dalamnya secara kualitatif.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada jenis pencahayaan atau lampu yang digunakan dan diklasifikasikan sesuai karakteristik pencahayaan menurut teori lapisan cahaya. Studi kasus yang dipilih adalah enam kafe yang ada di Bintaro Jaya Xchange Mall (Bintaro Xchange atau BXc) yaitu Djournal Coffee, Fore Coffee, Ohlala, Starbucks, Eastern Kopi TM, dan Malaya Street. Keenam kafe tersebut dipilih karena memiliki kemiripan luasan area dan kapasitas pengunjung, serta desain pencahayaan yang variatif dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. *Mall* tersebut dipilih karena memiliki fasilitas serta standar perencanaan yang lengkap dan cukup populer di area sekitar Tangerang Selatan dan Jakarta Selatan, juga dilatar belakangi oleh domisili penulis. Studi kasus kafe yang berada di dalam *mall* dipilih agar penelitian ini dapat berfokus pada pencahayaan interior atau ruang dalam saja dan memperkecil pengaruh pencahayaan alami yang masuk ke dalam studi kasus. Pengamatan dan dokumentasi dilakukan pada 19-22 April 2024 dan malam hari agar keseluruhan pencahayaan dapat terlihat maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lapisan Cahaya Berdasarkan Hasil Observasi Lapangan

Menurut Karlen & Benya (2004) prinsip lapisan dalam desain pencahayaan mirip dengan menciptakan komposisi, seperti memadukan lapisan pakaian untuk mencapai tampilan atau fungsionalitas tertentu. Setiap lapisan pencahayaan memiliki tujuan yang berbeda dan berkontribusi pada keseluruhan komposisi. Penataan lapisan cahaya yang diterapkan secara terencana memastikan bahwa persyaratan desain interior dan prinsip-prinsip desain pencahayaan yang baik terpenuhi secara bersamaan. Terdapat empat lapisan cahaya yang diklasifikasikan yaitu: *Ambient Layer*, *Task Layer*, *Focal Layer*, dan *Decorative Layer*. Sedangkan menurut Brad Faber dalam Permatasari & Afrilla (2022) merumuskan metode T.A.D.A (*Task*, *Accent*, *Decorative*, dan *Ambience*) sebagai pertimbangan untuk mendapatkan sistem pencahayaan yang baik dan maksimal.

Namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah *layer* dapat berfungsi untuk beberapa tujuan dalam keseluruhan komposisi. Contoh kasus seperti ini biasanya digunakan dalam banyak desain pencahayaan dasar untuk kantor, ruang kelas, toko, dan berbagai jenis ruang umum lainnya. Pencahayaan seperti ini cenderung murah dan mudah dibangun serta digunakan, tetapi biasanya kurang memiliki kesan berbeda dan nilai estetika dibandingkan dengan desain yang memiliki banyak lapisan cahaya.

All Layer: Ambient, Task, Focal, Decorative

Mengatur prioritas masing-masing fungsi:
Intensitas (gelap terang)
Jumlah lampu
Komposisi warna cahaya
Posisi penempatan

Gambar 1. Ilustrasi Penerapan Semua Lapisan Cahaya (Sumber: Isdianto, 2024)

1. Ambient Layer

Ambient lighting adalah lapisan pencahayaan dasar yang memberikan pencahayaan umum dalam ruangan. Ini dapat berasal dari sumber cahaya umum seperti lampu pada ceiling atau pencahayaan umum di ruangan. Fungsinya adalah untuk memberikan tingkat pencahayaan minimum agar ruangan tidak gelap dan memberikan orientasi visual dasar. *Ambient lighting* merupakan *layer* yang paling utama karena merupakan pencahayaan umum dan utama.

Layer 1: Ambient	
Pencahayaan biasa Fungsi umum	
Penerapan yang umum: Dipasang merata pada ceiling	**Lampu yang biasa digunakan:** Bohlam, Downlight TL Lamp

Gambar 2. Ilustrasi Penerapan Lapisan Cahaya *Ambient* (Sumber: Isdianto, 2024)

Empat dari enam studi kasus menggunakan jenis lampu *spotlight* dibandingkan *downlight* sebagai *general lighting*. Lampu jenis spotlight dan downlight merupakan jenis lampu yang umum di gunakan dalam ruang interior (Ding et al., 2023). Perbedaan *spotlight* dengan *downlight* ada pada *beam angle* atau sudut pancaran cahayanya. Lampu *spotlight* yang termasuk kategori *concentrated downward distribution* memiliki *beam angle* tidak lebih dari 30 derajat sehingga pancaran cahaya lebih kecil seolah-olah menerangi ke arah bawah ke sebagian lantai saja. Sedangkan lampu *downlight* yang termasuk kategori *diffuse downward distribution* memiliki *beam angle* sekitar 80 sampai 120 derajat sehingga pancaran cahaya lebih menyebar dan merata (Gordon, 2003). Lampu *spotlight* diterapkan pada empat kafe karena diasumsikan memberikan kesan lebih dramatis, *intimate*, dan eksklusif. Dalam desain pencahayaan interior *hospitality* seperti kafe dan restoran, pencahayaan yang utama adalah untuk menerangi meja makan dengan menggunakan lampu yang terkonsentrasi pada meja dengan tujuan fungsional dan efek dramatis (Karlen & Benya, 2004). Fore Coffee, Ohlala, dan Starbucks menggunakan lampu *spotlight recessed* (rata ceiling), sedangkan Eastern Kopi TM menggunakan lampu *spotlight track*. Pada kasus Eastern Kopi TM, lampu *spotlight track* membuat penyebaran cahaya menjadi lebih fleksibel arahnya dan bisa juga berfungsi sebagai *task light atau focal light*. Pada studi kasus Malaya Street dan Djournal Coffee yang tidak menggunakan *spotlight* sebagai *general lighting*, penyebaran cahaya menjadi lebih terang merata dan tidak kontras karena menggunakan jenis lampu *downlight* dan lampu pijar atau *bulb lamp*.

Tabel 1. Temuan *Ambient Layer* pada Studi Kasus (Sumber: Isdianto, 2024)

NAMA KAFE	IDENTIFIKASI AMBIENT LAYER
Djournal Coffee: Bulb lamp	
Fore Coffee: Spotlight Indirect lighting (ceiling)	
Ohlala: Spotlight Indirect strip (ceiling)	
Starbucks: Spotlight	
Eastern Kopi TM: Spotlight track	
Malaya Street: Downlight	

2. *Task Layer*

Task lighting adalah lapisan pencahayaan yang ditujukan untuk mendukung aktivitas tertentu, seperti membaca, bekerja di meja, atau memasak di dapur. Pencahayaan ini biasanya lebih terlokalisasi dan fokus pada area atau objek tertentu untuk meningkatkan visibilitas dan kinerja tugas. *Task lighting* merupakan jenis penerangan yang dibutuhkan untuk mempermudah dan memperjelas pekerjaan spesifik yang dilakukan dalam ruang

seperti bekerja, menulis, memasak. *Task lighting* yang baik dapat memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah, dan membantu untuk lebih fokus kepada aktivitas yang sedang dilakukan (Setiawan & Hartanti, 2014). Sistem pencahayaan task lighting dapat dicapai dengan menggunakan metode sistem pencahayaan *general-ambient approach* dan *task-ambient approach* (Gordon, 2003). Metode sistem *general-ambient approach* menghasilkan kuantitas cahaya yang seragam di seluruh ruangan, pendekatan ini sering digunakan ketika lokasi aktivitas cenderung bervariasi dan *layout* bisa dikonfigurasi ulang. Sedangkan metode *task-ambient approach* menghasilkan intensitas cahaya untuk *task layer* yang lebih tinggi dibandingkan *ambient layer*, pendekatan ini cocok digunakan pada ruangan dengan *layout* yang lebih bersifat permanen serta lebih hemat energi listrik.

Layer 2: Task

Pencahayaan khusus, Fungsi spesifik
Kegiatan yang butuh cahaya ekstra

Penerapan yang umum:	**Lampu yang biasa digunakan:**
Berias, Memasak	Standing lamp, Pendant lamp
Membaca/bekerja	Spotlight

Gambar 3. Ilustrasi Penerapan Lapisan Cahaya *Task* (Sumber: Isdianto, 2024)

Secara keseluruhan, pencahayaan utama atau *ambient lighting* pada enam studi kasus kafe juga berfungsi sebagai *task lighting* untuk aktivitas di area meja bar dan area konsumen. Kemudian untuk menambah kuantitas pencahayaan pada area dengan aktivitas tertentu ditambahkan pencahayaan seperti *indirect strip* (LED) pada cabinet gantung di belakang meja bar (Djournal Coffee dan Starbucks) serta *pendant lamp* di atas meja bar (Fore Coffee, Ohlala, Eastern Kopi TM, dan Malaya Street). Jan F. Kreider menyatakan bahwa *task lighting* sifatnya tidak mutlak dan lampu yang dipilih biasanya menggunakan tingkat *brightness* yang cukup besar (Prihatmanti & Susan, 2016). *Pendant lamp* dengan desain menggunakan *shade* juga berfungsi sebagai elemen interior dekoratif pada area meja bar. Sementara itu pada area meja makan konsumen hanya ditemukan pada satu dari enam studi kasus yang terdapat *pendant lamp* dengan ketinggian sekitar 1 meter dari meja sebagai *task lighting* (Eastern Kopi TM). *Pendant lamp* pada area meja konsumen di Malaya Street tidak dapat diklasifikasikan sebagai *task lighting* karena ketinggian dari meja makan terlalu tinggi (di atas 1 meter) sehingga dapat diasumsikan sebagai *decorative lighting* atau elemen estetis interior saja.

Tabel 2. Temuan *Task Layer* pada Studi Kasus (Sumber: Isdianto, 2024)

NAMA KAFE	IDENTIFIKASI TASK LAYER
Djournal Coffee: Bulb lamp Indirect lighting (hanging cabinet)	
Fore Coffee: Spotlight Pendant lamp	
Ohlala: Spotlight Pendant lamp	
Starbucks: Spotlight Indirect lighting (hanging cabinet)	
Eastern Kopi TM: Spotlight track Pendant lamp	
Malaya Street: Downlight Pendant lamp	

3. *Focal Layer*

Focal lighting adalah lapisan pencahayaan yang digunakan untuk menerangi atau menekankan fitur arsitektur, dekorasi, atau objek tertentu dalam ruangan. Tujuannya adalah untuk menambah dimensi visual ruangan dan menarik perhatian pada detail-detail yang ingin dipertontonkan. *Focal lighting* atau *accent lighting* biasanya menggunakan

jenis lampu dengan intensitas rendah yang dapat disesuaikan secara manual untuk fokus pada objek tertentu. Untuk menghindari silau, sumber cahaya sebaiknya ditempatkan pada sudut 30 derajat terhadap objek (Grimley & Love, 2018).

Layer 3: Focal	
Berfungsi mengarahkan pandangan manusia/mata pada objek	
Penerapan yang umum: Display produk Lukisan/patung (artwork)	**Lampu yang biasa digunakan:** Spotlight Track light

Gambar 4. Ilustrasi Penerapan Lapisan Cahaya *Focal* (Sumber: Isdianto, 2024)

Pada enam studi kasus, dtemukan bahwa ada tiga kafe yang tidak menerapkan *focal layer* atau *accent lighting* (Djournal Coffee, Starbucks, dan Eastern Kopi TM), karena tidak ada jenis lampu yang digunakan khusus untuk menyinari area atau objek tertentu seperti *artwork*, papan menu, atau *display* produk dan *merchandise*. Pada tiga studi kasus yang terdapat *focal layer* (Fore Coffee, Ohlala, dan Malaya Street), ketiganya menggunakan jenis lampu *spotlight* yang sama dengan yang digunakan untuk *ambient lighting*. Namun peletakannya disesuaikan untuk menerangi *treatment* dinding, *artwork*, dan papan menu dengan cara mendekatkan titik lampu dengan dinding sejauh 30 sampai 40 cm. Penyesuaian jarak tersebut merupakan dampak dari *beam angle* lampu *spotlight* sebesar 30 derajat sehingga cahaya *spotlight* menerangi ke objek dengan tepat dan porporsional. Penggunakan *focal lighting* yang lain adalah dengan lampu *spotlight track* pada ohlala untuk menerangi layar menu digital.

Tabel 3. Temuan *Focal Layer* pada Studi Kasus (Sumber: Isdianto, 2024)

NAMA KAFE	IDENTIFIKASI FOCAL LAYER
Djournal Coffee: Tidak ditemukan	-
Fore Coffee: Spotlight	
Ohlala: Spotlight Spotlight track	
Starbucks: Tidak ditemukan	-
Eastern Kopi TM: Tidak ditemukan	-
Malaya Street: Spotlight	

4. Decorative Layer

Decorative lighting adalah lapisan pencahayaan yang ditambahkan untuk tujuan estetika. Pencahayaan dekoratif bisa berupa lampu gantung artistik, lampu meja yang menarik, atau lilin hias. Meskipun fungsi utamanya adalah dekoratif, pencahayaan ini juga bisa memberikan sedikit pencahayaan tambahan di area tertentu. Sederhananya, apabila lampu dekoratif ini tidak ada atau dimatikan, tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi pencahayaan sebuah ruangan, hanya saja estetika dan pensuasanaan menjadi kurang maksimal. Gordon (2003) menambahkan bahwa pencahayaan dekoratif digunakan untuk mendukung *ambient lighting* dan berkontribusi terhadap keselarasan desain ruangan. *Decorative lighting* yang juga berfungsi sebagai *ambient lighting* adalah *indirect strip* yang terdapat pada ceiling dan meja bar (Fore Coffee, Ohlala, dan Starbucks), serta *uplight* yang terdapat pada dinding (Fore Coffee dan Ohlala). Terdapat juga *indirect strip* yang berada di lantai di Fore Coffee. Distribusi pencahayaan yang menyebar ke segala arah dapat mengurangi bayangan dan kontras, serta menciptakan interior yang seragam dan cerah (Karlen & Benya, 2004). Hasil penelitian terdahulu oleh Kristian et al. (2018) menyimpulkan bahwa jenis distribusi cahaya yang lebih menyebar seperti *indirect lighting* dapat menciptakan kenyamanan dalam bercengkrama.

Layer 4: Decorative	
Berfungsi sebagai aksen Memberikan kesan dramatis, intimate, dll	
Penerapan yang umum:	**Lampu yang biasa digunakan:**
Aksen ceiling dan dinding	Indirect lighting (LED strip)
Aksen di furniture	Spotlight, Uplight
Sudut ruangan, lampu tidur	Wall lamp/Wall washer

Gambar 5. Ilustrasi Penerapan Lapisan Cahaya *Decorative* (Sumber: Isdianto, 2024)

Contoh *decorative lighting* lain dari studi kasus bisa dilihat pada lampu *wall washer* (Djournal Coffee dan Fore Coffee, serta lampu gantung bohlam menyerupai *chandelier* (Eastern Kopi TM dan Malaya Street). Lampu *wall washer* di Djournal Coffee dan Fore Coffee jelas merupakan *decorative lighting* karena tidak secara spesifik menerangi kearah atau fungsi kerja tertentu. Lampu gantung bohlam pada Eastern Kopi TM dan Malaya Street tidak dapat diklasifikasikan sebagai *task lighting* karena posisi pasangnya terlalu tinggi dari meja makan dan cahayanya menyebar sehingga tidak spesifik untuk menyinari meja, dan lebih bersifat dekoratif. Pengaplikasian jenis lampu *pendant lamp* dan *wall lamp* dinilai kurang signifikan dalam memberikan nilai estetika dari segi pencahayaan, tetapi lebih memberikan nilai estetika ruang melalui elemen interior. Pengolahan elemen interior dalam ruang dapat memperkaya pengalaman panca indra yang dirasakan (Gunawan et al., 2020).

Tabel 4. Temuan *Decorative Layer* pada Studi Kasus (Sumber: Isdianto, 2024)

NAMA KAFE	IDENTIFIKASI DECORATIVE LAYER
Djournal Coffee: Wall lamp	
Fore Coffee: Wall lamp Indirect lighting (bar, wall, floor)	
Ohlala: Indirect lighting (bar, wall)	
Starbucks: Indirect lighting (bar, ceiling)	
Eastern Kopi TM: Pendant lamp	
Malaya Street: Pendant lamp Wall lamp	

Analisis Kenyamanan Visual Melalui Aspek Pencahayaan

Kenyamanan visual adalah kondisi dimana manusia merasa tidak terganggu dengan kondisi sekelilingnya yang diterima oleh indra penglihatannya. Kenyamanan visual dipengaruhi oleh kuat penerangan atau tingkat pencahayaan, kualitas warna, tingkat penyilauan, dan jarak pandang pengamat terhadap objek (Adji, 2022). Pencahayaan yang baik merupakan pencahayaan yang dapat memenuhi kebutuhan akan penggunanya terkait dengan jenis kegiatan yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Sularti et al. (2018) menyatakan bahwa tingkat penerangan dan tingkat penyilauan menjadi faktor penentu kenyamanan visual pada bangunan atau ruang. Tingkat penerangan meliputi iluminasi, luminasi, dan kualitas warna. Silau atau *glare* terjadi karena kontras cahaya berlebih sehingga mengurangi kenyamanan visual dan kemampuan melihat. Penataan pencahayaan yang baik menurut Hedy Indrani dalam Kristian et al. (2018) harus memenuhi tiga syarat yaitu tidak menimbulkan keletihan pada mata (nyaman), tidak membuang-buang sinar dengan percuma dan sesuai kebutuhan (efisien), serta cocok dengan atmosfer ruang yang ingin diciptakan (sesuai). Dalam konteks pencahayaan buatan, perancangan tata letak, pemilihan sumber pencahayaan berdasarkan sifat dan kualitas penyinaran menjadi penting dalam menciptakan kenyamanan visual bagi pengguna ruang.

Menurut Adji (2022) fungsi pokok pencahayaan buatan baik yang diterapkan secara tersendiri maupun yang dikombinasikan dengan pencahayaan alami adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan lingkungan yang memungkinkan penghuni melihat secara detail serta terlaksananya tugas serta kegiatan visual secara mudah dan tepat. (2) Memungkinkan penghuni berjalan dan bergerak secara mudah dan aman. (3) Tidak menimbulkan pertambahan suhu udara yang berlebihan pada tempat kerja. (4) Memberikan pencahayaan dengan intensitas yang tetap menyebar secara merata, tidak berkedip, tidak menyilaukan, dan tidak menimbulkan bayang-bayang. (5) Meningkatkan lingkungan visual yang nyaman dan meningkatkan prestasi. Kelima poin tersebut menjadi parameter dalam proses wawancara mendalam dan penilaian untuk tingkat kenyamanan visual yang dihasilkan dari pencahayaan masing-masing studi kasus dengan dua narasumber yang ditentukan penulis.

Tabel 5. Rangkuman Wawancara Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan (Sumber: Isdianto, 2024)

NAMA KAFE	RANGKUMAN HASIL WAWANCARA
Djournal Coffee: 4 September 2024 17.00 Intensitas cahaya: 41-93 lux	Lingkungan **gelap** dan menggunakan cahaya kuning sehingga visual **terbatas**, berjalan dan bergerak **kurang nyaman**. Pencahayaan merata tapi membuat silau karena jenis lampu yang digunakan. Tidak ada variasi jenis dan posisi lampu lain yang berdampak signifikan untuk fungsi lain selain *general lighting* atau *ambient lighting*. Secara keseluruhan **kurang nyaman** dari sisi visual dan beraktivitas.
Fore Coffee: 4 September 2024 19.15 Intensitas cahaya: 230-421 lux	Lingkungan **cukup terang** dan menggunakan cahaya *natural white* sehingga visual **jelas**, berjalan dan bergerak **nyaman**. Pencahayaan sangat merata dan tidak terlalu ditemukan silau. Banyak menggunakan variasi jenis lampu dan tidak terfokus pada ceiling saja, tetapi juga di dinding, lantai, dan furnitur, yang memiliki fungsi berbeda. Secara keseluruhan **sangat nyaman** dari sisi visual dan beraktivitas.
Ohlala: 5 September 2024 18.30 Intensitas cahaya: 160-361 lux	Lingkungan **cukup terang** dan menggunakan cahaya *natural white* sehingga visual **jelas**, berjalan dan bergerak **nyaman**. Pencahayaan cukup merata tapi terdapat beberapa area yang silau dan sedikit panas karena luminasi lampu terlalu besar, jarak ceiling tidak terlalu tinggi, dan meja makan berwarna putih *glossy*. Cukup banyak menggunakan variasi jenis lampu yang memiliki fungsi berbeda. Secara keseluruhan **cukup nyaman** dari sisi visual dan beraktivitas.
Starbucks: 5 September 2024 17.45 Intensitas cahaya: 65-118 lux	Lingkungan **tidak terlalu terang** dan menggunakan cahaya *natural white* sehingga visual **agak terbatas**, tapi berjalan dan bergerak masih **cukup nyaman**. Pencahayaan cukup merata dan tidak terlalu ditemukan silau karena plafon sangat tinggi dan berwarna abu-abu. Tidak terlalu banyak menggunakan variasi jenis lampu dan hanya berfokus pada lampu-lampu di ceiling. Secara keseluruhan **kurang nyaman** dari sisi visual tapi **cukup nyaman** dalam beraktivitas.
Eastern Kopi TM: 4 September 2024 18.30 Intensitas cahaya: 70-150 lux	Lingkungan **tidak terlalu terang** dan menggunakan cahaya *warm white* sehingga visual **agak terbatas**, tapi berjalan dan bergerak masih **cukup nyaman**. Pencahayaan kurang merata dan terdapat beberapa area yang silau karena menggunakan lampu *spotlight track* yang diarahkan berbeda-beda. Tidak terlalu banyak menggunakan variasi jenis lampu dan hanya berfokus pada lampu-lampu di ceiling. Secara keseluruhan **kurang nyaman** dari sisi visual tapi **cukup nyaman** dalam beraktivitas.
Malaya Street: 4 September 2024 17.00 Intensitas cahaya: 334-599 lux	Lingkungan **terlalu terang** dan menggunakan cahaya *natural white* sehingga visual **jelas**, berjalan dan bergerak **nyaman**. Pencahayaan kurang merata dan terdapat beberapa area yang silau dan panas karena luminasi lampu terlalu besar, jarak ceiling tidak terlalu tinggi, dan meja makan berwarna putih *glossy*. Banyak menggunakan variasi jenis lampu tapi kurang berfungsi dengan maksimal karena luminasi lampu terlalu besar sehingga banyaknya jenis lampu tidak terasa signifikan dampaknya. Secara keseluruhan **kurang nyaman** dari sisi visual dan beraktivitas.

Sesi wawancara dilakukan dua arah antara penulis dan dua narasumber dengan tanya jawan serta diskusi sesuai konteks kenyamanan visual yang dihasilkan dari aspek pencahayaan pada masing-masing studi kasus. Pada Tabel 5 catatan wawancara dirangkum menjadi beberapa pernyataan agar dapat memvalidasi hasil penilaian narasumber dan analisis lapisan cahaya sebelumnya. Kemudian pada Tabel 6 penilaian dilakukan dengan mengisi form angket dengan lima parameter dan skala *likert* 1 sampai 5.

Tabel 6. Hasil Penilaian Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan (Sumber: Isdianto, 2024)

Narasumber 1	**Narasumber 2**
Inisial: **U**	Inisial: **A**
Gender: Perempuan	Gender: Laki-laki
Usia: 30 tahun	Usia: 32 tahun
Pekerjaan: Swasta	Pekerjaan: Swasta
Frekuensi ke mall: 1-2 x seminggu	Frekuensi ke mall: 2-3 x seminggu

	Djournal Coffee		Fore Coffee		Ohlala	
Parameter	**U**	**A**	**U**	**A**	**U**	**A**
(1)	3	3	5	5	4	4
(2)	2	3	4	4	3	4
(3)	3	3	3	4	3	2
(4)	3	2	4	4	2	3
(5)	2	2	4	5	3	3

	Starbucks		Eastern Kopi TM		Malaya Street	
Parameter	**U**	**A**	**U**	**A**	**U**	**A**
(1)	3	3	4	3	4	4
(2)	3	3	3	3	4	4
(3)	3	4	3	4	3	3
(4)	4	4	4	4	2	2
(5)	3	4	4	4	2	3

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa desain pencahayaan pada interior kafe merupakan bagian yang penting dan cukup kompleks. Beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terdapat kecenderungan penggunaan jenis lampu *spotlight* untuk pencahayaan utama atau *ambient lighting* karena memiliki efek dramatis, *intimate*, dan eksklusif. Secara umum *ambient lighting* juga berfungsi sebagai *task layer* pada area meja bar karena konsep ruangan yang *open plan* dan efisiensi jumlah lampu. (2) Terdapat tiga dari enam studi kasus tidak memiliki *focal layer* atau *accent lighting*, sehingga dapat disimpulkan pengaruh *focal layer* tidak signifikan karena tujuan utama desain pencahayaan pada kafe lebih mengedepankan kenyamanan aktivitas konsumen dan menonjolkan suasana atau atmosfer yang ingin dicapai melalui konsep desain interior yang diterapkan. (3) *Ambient layer* atau *ambient lighting* juga dapat berfungsi sebagai *task layer* dan *decorative layer* sekaligus karena *ambient lighting* selain berfungsi sebagai pencahayaan umum, juga dapat berfungsi sebagai penerangan untuk aktivitas tertentu serta menenentukan suasana dan nilai estetika ruang dengan pemilihan spesifikasi lampu dan metode atau sistem penataan lapisan cahaya yang tepat. Penggunaan *indirect strip lighting* sebagai *ambient lighting*, *task lighting*, maupun *decorative lighting* merupakan contoh yang baik karena penggunaannya sangat *versatile* dan distribusi pencahayaannya yang menyebar ke segala arah memberikan kenyamanan visual dan beraktivitas.

Penggunaan keempat lapisan pencahayaan yang seimbang dapat menciptakan kenyamanan visual dalam ruang dengan mengurangi ketegangan mata, memberikan pencahayaan yang tepat untuk setiap jenis aktivitas, serta membantu mata beradaptasi dengan perubahan cahaya secara alami. Lapisan pencahayaan *ambient*, *task*, *focal*, dan *decorative* yang direncanakan dan diatur dengan tepat dapat meningkatkan suasana emosional dan estetika ruangan, serta memperkaya pengalaman visual tanpa memberikan beban berlebih pada mata. Masing-masing lapisan pencahayaan perlu saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan pencahayaan ruang yang seimbang dari segi estetika maupun fungsionalitas, sehingga kenyamanan visual tetap terjaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan desain interior terutama di bidang pencahayaan dan membuat teori pencahayaan lebih mudah dipahami mahasiswa desain interior dengan membahasnya melalui studi kasus nyata. Hasil survey yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dari 34 mahasiswa desain interior yang sudah mendapatkan perkuliahan *Lighting Design for Interior*, hanya 3 orang saja saja yang menjawab sudah sangat paham, sisanya adalah kurang paham (1 orang), cukup paham (11 orang), dan paham (19 orang). Kendala yang dialami oleh mahasiswa cukup beragam, diantaranya adalah kurangnya materi penerapan desain pencahayaan yang sesuai dengan teori yang sudah diajarkan, serta teori-teori yang diberikan terlalu monoton, kurang mendalam, dan terlalu masuk ke ranah teknis hitungan atau rumus dari bidang teknik fisika. Sehingga dirasa kurang aplikatif dan tidak praktis untuk mudah dipahami oleh mahasiswa desain interior. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melalukan riset terapan mengenai pencahayaan yang diharapkan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa desain interior atau masyarakat umum.

Gambar 7. Kuesioner Mahasiswa tentang Pencahayaan (Sumber: Isdianto, 2024)

Pengembangan penelitian selanjutnya mengenai sistem pencahayaan kafe sangat diharapkan untuk memperkaya keilmuan desain interior dan desain pencahayaan. Mengingat pencahayaan merupakan bagian dari bidang desain interior yang cukup kompleks karena dapat terkait dengan lintas disiplin ilmu. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang lain serta melibatkan konsumen atau pengunjung kafe sebagai responden dan narasumber untuk mengukur tingkat keberhasilan dari tujuan pencahayaan tertentu. Faktor atau variabel lain dari pencahayaan seperti warna cahaya dan pengaplikasian lampu juga dapat menjadi topik kajian baru selain teori pendekatan lapisan cahaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, A. R. (2022). Kajian Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Pada Ruang Kerja. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, *6*(1), 135–139.

Annisa, D. A. N., & Lestari, K. K. (2021). Pengaruh Pemilihan Jenis dan Warna Pencahayaan pada Suasana Ruang serta Kesan Pengunjung Kafe. *Sinektika Jurnal Arsitektur*, *18*(1), 78–84.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE.

Ding, X., Yang, Y., & Wang, J. (2023). The New Office Space of Interior Lighting Design Research Form. *Journal of Innovation and Development*, *5*(1), 116–120.

Gordon, G. (2003). *Interior Lighting for Designers* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.

Grimley, C., & Love, M. (2018). *The Interior Design: Reference + Specification Book*. Rockport Publishers.

Gunawan, J. A., De Yong, S., & Rakhmawati, A. (2020). Kajian Sensory/Panca Indra pada Interior Bangunan Heritage Kafe di Surabaya. *Jurnal Desain Interior*, *5*(1), 11–22.

Hendrassukma, D. (2014). Perancangan Tata Cahaya pada Interior Rumah Tinggal. *Humaniora*, *5*(1), 258–264.

Iswaridewi, P. N., Tannada, O. A., & Astuti, S. B. (2024). Identifikasi Faktor Pemilihan Area Indoor dan Outdoor di Concept Cafe Berdasarkan Kenyamanan Aktivitas Pengunjung. *Serat Rupa Journal of Design*, *8*(1), 125–134.

Karlen, M., & Benya, J. R. (2004). *Lighting Design Basics*. John Wiley & Sons, Inc.

Kristian, M. S., Leonardo, & Halim, E. A. (2018). Pengaruh Cara Distribusi Pencahayaan Buatan pada Kenyamanan Bercengkrama Pengunjung Kafe. *Serat Rupa Journal of Design*, *2*(2), 148–162.

Nauli, C. S., & Maharani, Y. (2023). Literature Review : Pengaruh Elemen Desain Ruang Kafe Terhadap Dining Experience dari Solo Diners. *Jurnal Desain Interior*, *7*(2), 49–58.

Permatasari, R., & Afrilla, A. (2022). Tinjauan Pencahayaan Metode T.A.D.A pada Pesona Alam Resort & Spa. *INT'DESIGN (Jurnal Prodi Desain Interior)*, *1*(1), 30–40.

Prihatmanti, R., & Susan, M. Y. (2016). Lighting Performance pada Ruang Kelas di Bangunan Bersejarah. *Aksen*, *2*(1), 39–57.

Richardson, S., Lefrid, M., Jahani, S., Munyon, M. D., & Rasoolimanesh, S. M. (2019). Effect of Dining Experience on Future Intention in Quick Service Restaurants. *British Food Journal*, *121*(11), 2620–2636.

Setiawan, B., & Hartanti, G. (2014). Pencahayaan Buatan pada Pendekatan Teknis dan Estetis untuk Bangunan dan Ruang Dalam. *Humaniora*, *5*(2), 1222–1233.

Sularti, S., Ratnasari, I. M., Setiawati, D. O., & Nurshadriani, R. A. (2018). Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Alami Ditinjau dari Desain Bukaan Pada Mall 23 Paskal. *Jurnal Reka Karsa*, *6*(2), 1–12.

Woldoff, R. A., Lozzi, D. M., & Dilks, L. M. (2013). The Social Transformation of Coffee Houses: The Emergence of Chain Establishments and the Private Nature of Usage. *International Journal of Social Science Studies*, *1*(2), 205–218.